

## PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK PEMBELAJARAN DI FIS UNIMED : SEBUAH ANALISIS SOSIAL BUDAYA

Daud

Universitas Negeri Medan

Corresponding author : daud@unimed.ac.id

### Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan tentang peningkatan aktifitas pembelajaran melalui media sosial. Media sosial dalam hal ini merupakan pelengkap atas pemanfaatan aplikasi *e-learning* berbasis LMS Moodle dan aktifitas pembelajaran tatap muka dalam kelas. Media sosial yang digunakan dalam analisis tulisan ini adalah Facebook dengan pertimbangan bahwa aplikasi tersebut memiliki pengguna terbanyak serta memiliki fitur yang mendukung pembelajaran jika dibandingkan media sosial lain yang ada saat ini. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan sosial budaya dengan berpegang pada konsep Anthony Giddens tentang perentangan ruang dan waktu, serta konsep pembudayaan dalam kajian Antropologi. Berdasarkan konsep tersebut, maka pemanfaatan media sosial akan menambah ruang dan waktu yang berakibat pada pembiasaan belajar-mengajar. Pembiasaan ini kemudian akan mewujudkan budaya akademik dalam interaksi mahasiswa, dosen, dan orang tua yang pada ujungnya meningkatkan hasil pembelajaran, tingkat literasi digital, dan daya kritis mahasiswa.

**Kata kunci:** Media sosial, pembelajaran, Antropologi, literasi digital, Facebook

### PENDAHULUAN

Universitas Negeri Medan (UNIMED) telah menerapkan pembelajaran berbasis e-learning sejak tahun 2009, yang saat itu disebut Sipoel (Sistem Portal E-Learning). Meskipun dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sirait dan Simarmata, 2012), pembelajaran dengan Sipoel belum dilakukan secara maksimal. Hal ini ditandai dengan jumlah dosen maupun mahasiswa yang menggunakan Sipoel masih rendah. Salah satu penyebabnya ialah tingkat penetrasi internet yang belum tinggi saat itu. Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat pada 2009, tingkat penetrasi internet Indonesia hanya mencapai 30 juta pengguna atau 12,9%, sedangkan pada 2012, mencapai 63 juta pengguna atau 25,7%.

Hal lain yang menjadi kendala dalam penerapan Sipoel maupun e-learning dalam peranannya sebagai sistem pembelajaran ialah, kesulitan adaptasi pengguna - dosen maupun mahasiswa - terhadap teknologi yang digunakan. Kesulitan ini ditambah dengan adanya *update* aplikasi yang digunakan, yang tidak jarang merubah alur maupun tata cara penggunaan. Update aplikasi ditandai dengan versi yang dikeluarkan pengembang software. Sipoel yang digunakan Unimed ialah Moodle, aplikasi Learning Management System (LMS) berbasis *opensource*.

Untuk mendorong penggunaan e-learning, Fakultas Ilmu Sosial, Unimed, meluncurkan aplikasi terbaru yang disebut dengan E-Lecture pada 2016. Aplikasi ini dikembangkan oleh teknisi Unimed, dengan harapan aplikasi yang dibuat lebih mudah dipahami dan user *friendly*. Meskipun telah dimanfaatkan, aplikasi ini juga ternyata belum bekerja secara maksimal. Salah satu penyebabnya ialah, model pembelajaran *e-learning* yang digunakan belum berbasis kepada kebiasaan-kebiasaan masyarakat, dalam hal ini yakni dosen dan mahasiswa. Pengembangan fitur oleh teknisi juga lebih lambat dibandingkan pengembangan fitur aplikasi *e-learning* berbasis *opensource* lainnya. Hal ini dapat dimaklumi karena, aplikasi *opensource* dikembangkan oleh ratusan, bahkan ribuan orang secara bersama-sama. Sementara aplikasi E-lecture hanya dikembangkan oleh teknisi dengan jumlah dibawah sepuluh orang.

Seiring kehadiran dan kemajuan teknologi *smartphone*, Unimed maupun Fakultas Ilmu Sosial atau FIS Unimed mengganti sistem *e-learning* dengan aplikasi *opensource* yang mendukung aplikasi ponsel pintar ini. FIS Unimed kembali menggunakan Moodle sebagai aplikasi *e-learning* sejak 2018. Aplikasi diberi nama SIPDA (Sistem Pembelajaran Daring) yang dapat diakses di <http://elearningfis.unimed.ac.id>. Moodle saat itu telah mendukung *smartphone* berbasis Android. Perubahan ini dilakukan untuk mendorong penerapan *e-learning* di dalam pembelajaran. Disamping itu tingkat pengguna *smartphone* Android juga sangat tinggi yang menjadi peluang meningkatkan aktifitas pembelajaran berbasis e-learning berbasis ponsel pintar.

Melalui kebijakan yang dikeluarkan Rektor Unimed saat itu yang mendorong *e-learning*, telah terjadi peningkatan aktifitas pengguna yang dibuktikan dengan jumlah mata kuliah yang tercantum di SIPDA. Proses belajar mengajar menerapkan model *blended learning*, yakni memadukan perkuliahan tatap muka di kelas dan *e-learning*. Meskipun telah meningkatkan kuantitas pemanfaatan *e-learning*, namun perlu upaya tambahan dalam menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Mahasiswa perlu didorong untuk menjadikan aktifitas belajar menjadi kebutuhan, bukan hanya kewajiban semata.

Pemanfaatan *e-learning* ini didasarkan pada efektifitas dan efisiensi yang diciptakannya. E-Learning mampu mempersingkat waktu pembelajaran dan menurunkan biaya secara ekonomis. Karena mahasiswa maupun dosen tidak perlu mengeluarkan biaya dan energi untuk berkumpul di kampus secara tatap muka. Berbagai manfaat e-learning antara lain; 1) memberikan fleksibilitas waktu, 2) memudahkan akses ke sejumlah besar informasi, 3) meningkatkan interaksi antara

pendidik dan mahasiswa, 4) mempertimbangkan kemampuan peserta didik, 5) mengurangi biaya, 6) mengkompensasi kelangkaan staf akademik, 7) siswa dapat menentukan kecepatan dalam pembelajaran (dalam Arkorful & Abaidoo, 2014)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa porsi waktu yang digunakan masyarakat Indonesia lebih banyak mengakses media sosial dibandingkan aplikasi *e-learning*. Tidak terkecuali mahasiswa dan dosen, ber-media sosial seakan sudah menjadi kebutuhan. Orang Indonesia rata-rata menghabiskan waktu 3 jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial (Kompas 2019). Belum demikian halnya dengan penggunaan *e-learning* sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan hasil riset perusahaan media *We Are Social*, pada Januari 2019, jumlah pengguna Facebook di Indonesia mencapai 130 juta pengguna aktif bulanan. Indonesia menduduki peringkat ke-3 sebagai negara dengan pengguna sekaligus target audiens iklan Facebook terbesar di dunia, dengan jumlah 130 juta pengguna aktif bulanan (Kompas, 2019). Dari total tersebut, sebagian besar merupakan anak muda. Hal ini yang menjadi salah satu latarbelakang pentingnya mentransformasikan sebagian aktifitas media sosial menjadi pendukung pembelajaran formal.

Disisi lain, media sosial menimbulkan masalah yang disebabkan oleh tingkat literasi digital masyarakat yang masih sangat rendah. Penyebaran informasi yang menyesatkan atau hoaks sangat massif yang memberikan berbagai dampak negatif terhadap kehidupan. Para akademisi juga tidak lepas dari aktifitas menyebarkan hoaks serta terpengaruh informasi sesat. Derasnya informasi menimbulkan kedangkalan berfikir. Menjadikan tingkat kritis para akademisi kian menurun.

Tulisan ini bukan untuk mempertentangkan dampak positif dan negatif penggunaan media sosial. Tulisan ini ingin mendiskusikan suatu upaya untuk mereproduksi media sosial menjadi model pembelajaran yang bermanfaat. Banyak penelitian menunjukkan dampak positif media sosial terhadap pembelajaran, terutama Facebook. Seperti misalnya pemanfaatan Facebook sebagai media pembelajaran yang menunjukkan peningkatan keaktifan siswa (Kuswanto, 2017), meningkatkan kemampuan membaca dan menulis (Montoneri, 2015), meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam konteks pembelajaran tertentu dengan memupuk komunitas kelas dan merangsang wacana intelektual (Hart, dkk; 2012)

Berbagai penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berujung pada perbandingan hasil belajar. Penulis ingin mendiskusikan media pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial dari perspektif yang lain, yakni melalui pendekatan sosial budaya.

Analisis ini juga difokuskan pada pembelajaran bidang Antropologi di FIS Unimed. Alasan pemilihan bidang tersebut karena Antropologi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari kebudayaan yang partikularistik, atau memandang budaya selalu memiliki perbedaan antara suatu tempat dengan tempat lain. Oleh sebab itu, mahasiswa perlu mengakses secara langsung dan mudah berbagai variasi kebudayaan. Data-data kebudayaan ini banyak tersedia di internet. Maka bidang kajian Antropologi harus memanfaatkan *big-data* yang disediakan melalui internet tersebut.

## PEMBAHASAN

### Media Sosial dalam Konteks Ruang dan Waktu

Pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran dalam tulisan ini berangkat dari pemikiran Anthony Giddens tentang konsep ruang dan waktu. Disamping itu, proses enkulturasi untuk mempertahankan budaya juga digunakan dalam menganalisis eksistensi penerapan *e-learning* sebagai media pembelajaran. Menurut Giddens (1984), semakin luas perentangan waktu sistem sosial tertanam dalam ruang sistem sosial, maka akan semakin bertahan terhadap perubahan oleh pelaku individual.

Berangkat dari pemikiran tersebut, penulis beranggapan bahwa semakin banyak ruang dan waktu yang digunakan untuk berinteraksi dalam pembelajaran, maka akan semakin terbangun budaya akademis dalam diri seseorang. Budaya akademis ini kemudian yang mendorong peningkatan hasil belajar. Dalam hal ini, budaya akademis yang dimaksud ialah kebiasaan-kebiasaan yang berorientasi kepada aktifitas belajar-mengajar. Perentangan ruang yang dimaksud disini ialah, penambahan ruang interaksi dosen dan mahasiswa kedalam ruang media sosial, setelah sebelumnya interaksi antara mereka hanya terjadi di lingkungan kampus dan aplikasi Sipda yang berbasis LMS. Dengan penggunaan media sosial, maka akan bertambah ruang interaksi untuk saling pengaruh mempengaruhi.

Dalam konteks waktu, penulis beranggapan bahwa porsi waktu yang sangat besar telah digunakan mahasiswa untuk beraktifitas di media sosial. Perlu ada pengambilan sebagian dari waktu tersebut dan merubahnya menjadi waktu belajar. Misalnya, jika seorang mahasiswa memanfaatkan waktu 3 jam dalam sehari di media sosial, maka harus diambil sebagian waktu tersebut untuk belajar di media sosial, agar waktunya ber-media sosial untuk hal negatif atau tidak bermanfaat menjadi berkurang. Pengalihan waktu tersebut disebabkan jumlah waktu yang dimiliki manusia dalam sehari semalam adalah tetap, yakni 24 jam.

Pembelajaran melalui media sosial juga merupakan proses pembudayaan mahasiswa maupun dosen untuk meningkatkan kemampuan literasi digital. Melalui media sosial, mahasiswa dengan bantuan dosen, diajak untuk menganalisis informasi yang beredar di media sosial, memilah informasi serta memberikan pendapat berdasarkan fakta dan analisis mendalam. Proses pembiasaan tersebut, selain meningkatkan kemampuan literasi digital dan daya kritis mahasiswa, disisi lain juga akan meminimalisir penyebaran konten hoaks dan informasi menyesatkan.

### Media Sosial untuk Pembelajaran: Sebuah Proses Enkulturasi

Berdasarkan latarbelakang yang disampaikan sebelumnya, diketahui bahwa proses adaptasi terhadap teknologi *e-learning* yang digunakan kalah cepat dibanding perubahan teknologi itu sendiri. Pergerakan teknologi dan enkulturasi belum mencapai satu titik yang sama. Kendala inilah yang membuat penulis menawarkan, agar media pembelajaran yang berbasis

internet yang digunakan ialah aplikasi yang sudah memiliki tingkat enkulturasi yang tinggi di masyarakat. Facebook selain karena kemudahan dalam fitur, juga memiliki daya tarik berupa interaksi sosial yang membuat penggunanya merasa nyaman. Menggunakan Facebook sudah menjadi kebiasaan, atau dalam tataran lebih tinggi bisa dikatakan sudah membudaya. Bahkan dalam tingkatan ekstrim ternyata membuat orang ketergantungan, yang menimbulkan rasa kehilangan atau ketidakbiasan, apabila tidak menggunakan Facebook.

Peluang inilah yang perlu diambil oleh para pendidik di FIS UNIMED dengan cara mereproduksi kebiasaan tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini lebih mudah dibandingkan merubah kebiasaan yang tidak bisa dilakukan dalam waktu cepat. Dalam pandangan emik, pembelajaran seharusnya berdasarkan pandangan maupun kebiasaan para pelaku pembelajaran, yakni mahasiswa dan dosen. Atau dalam kata lain, perancangan pembelajaran harus dimulai dari apa yang disebut Gidden sebagai lokal (dalam Wirawan: 2012). Penggunaan Facebook dalam hal ini telah berada dalam tataran lokal agen.

### Media Sosial: Keterlibatan Siswa – Guru – Orang Tua

Penggunaan media sosial untuk pembelajaran akan meningkatkan hubungan interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan dengan guru, serta guru atau institusi sekolah dengan orang tua siswa. Berinteraksi di media sosial juga mengubah pola hubungan antara siswa dengan guru. Hasil penelitian Venkatratman menunjukkan bahwa siswa merasa bangga karena berhasil berteman dengan guru mereka di Facebook (dalam Miller, 2016). Hal ini didasari pada anggapan melihat guru-guru mereka sebagai pemimpin yang memiliki otoritas besar. Dengan otoritas tersebut membuat siswa mengasosiasikan dan menjadikan siswa ingin seperti guru mereka. Sebaliknya, guru ingin berteman dengan siswa di Facebook karena ingin mamantau aktifitas mereka secara online serta pemenuhan tanggungjawab dalam mendidik siswa.

Melalui Facebook juga terbangun hubungan yang relatif egaliter antara mahasiswa dengan dosen jika dibandingkan dengan tidak berteman di Facebook. Sikap egaliter akan membuat mahasiswa lebih bebas mengungkapkan pemikirannya. Namun, pertemanan di Facebook juga menimbulkan kekhawatiran di pihak mahasiswa maupun dosen dalam hal-hal yang bersifat privat. Dampak tersebut ternyata memberikan keuntungan terhadap semakin menyempitnya pembicaraan di Facebook dari hal-hal privat. Dengan demikian, interaksi antara mahasiswa dan dosen akan lebih fokus kepada pengetahuan maupun proses belajar mengajar.

Penggunaan media sosial dalam hal ini Facebook juga memungkinkan keterlibatan orang tua. Dalam konteks ini, orang tua tidak terlibat langsung dalam pembelajaran. Namun para orang tua dapat memantau aktifitas dan karya anaknya yang di-*share* di media sosial. Dengan demikian orang tua dapat memantau perkembangan anaknya, atau minimal orang tua akan mengetahui akun media sosial anak. Hal ini yang kemudian akan meminimalisir kekhawatiran orang tua terhadap anaknya di media sosial. Dengan pelibatan orang tua tersebut pula akan meningkatkan minat pada pendidikan anak-anak mereka. Orang tua akan merasa lebih bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya. Pemikiran yang relatif kontras dengan saat ini dimana orang tua seolah-olah tidak memiliki tanggung jawab lagi terhadap anak mereka ketika mereka di kampus atau di sekolah.

### Facebook Sebagai Media Pembelajaran

*Learning by doing* pada umumnya dianggap sebagai cara belajar yang paling efektif. Internet dan berbagai teknologi komunikasi, visualisasi, dan simulasi yang muncul sekarang memungkinkan untuk menawarkan kepada siswa pengalaman belajar mulai dari eksperimen hingga pemecahan masalah dunia nyata (Lombardi, 2007). Facebook menjadi salah satu dari teknologi tersebut.

Pemilihan Facebook sebagai media pembelajaran dilatarbelakangi oleh tingginya pengguna media sosial ini. Disamping itu, fitur yang ditawarkan juga mendukung dalam pembelajaran, antara lain fitur; 1) grup, memungkinkan dosen menggolongkan siswa kedalam grup tertentu sehingga lebih mudah dikelola, 2) *chatting*, memungkinkan terjadinya hubungan secara lebih personal antara dosen dengan mahasiswa, 3) *sharing*, berguna untuk penyebarluasan ide, 4) Kolom komentar, memungkinkan adanya diskusi secara terbuka, 5) jumlah karakter untuk tulisan yang sangat besar, memungkinkan mahasiswa maupun dosen menuliskan ide secara lengkap dan mendalam, 6) siaran langsung, memungkinkan adanya pertemuan *face to face* antara dosen dengan mahasiswa di dunia maya, dan lain sebagainya. Tulisan ini tidak akan membahas penggunaan semua fitur tersebut. Penulis akan memfokuskan pada pemanfaatan grup, *sharing*, dan kolom komentar.

Melalui fitur grup, mahasiswa menunjukkan keikutsertannya dalam mata kuliah tertentu. Misalnya, dosen membuat grup mata kuliah Antropologi Ekonomi, maka semua mahasiswa peserta mata kuliah tersebut harus bergabung di grup. Grup ini berfungsi sebagai ruang kelas virtual dalam pembelajaran. Di dalam grup pula, mahasiswa diwajibkan untuk memberikan analisis melalui fitur *sharing* dan memberikan komentar serta analisis terhadap wacana yang disampaikan dosen. Misalnya, dosen membagikan berita di media online tentang dampak ekonomi ekspor dan impor yang tidak seimbang serta pengaruhnya terhadap perekonomian Indonesia. Maka setiap mahasiswa diwajibkan untuk men-*share* sambil menanggapi berita tersebut berdasarkan pendekatan Antropologi Ekonomi. Mahasiswa yang lain juga diperbolehkan untuk mengomentari tanggapan mahasiswa terhadap berita tersebut melalui fitur komentar. Begitu pula dengan dosen, akan memberikan komentar terhadap tanggapan mahasiswa. Tanggapan dosen diberikan pada tiap postingan mahasiswa, atau dosen juga dapat memberikan tanggapan secara keseluruhan.

Pembelajaran juga berbasis kontekstual. Peran dosen sangat penting di tahap ini, karena dosen yang akan memilih isu apa yang akan dibahas. Namun diupayakan terkait dengan informasi yang sedang viral di media sosial. Dalam waktu

tertentu, mahasiswa diberikan keleluasaan untuk menentukan topik apa yang akan didiskusikan. Keseluruhan diskusi tersebut berdasarkan cara pandang Ilmu Antropologi.

Melalui Facebook, mahasiswa dan dosen juga dapat berbagi file, video atau bahan pembelajaran lain yang mereka temukan di internet. Bahkan tugas-tugas paper mahasiswa dapat dikumpulkan melalui Facebook, agar mahasiswa yang lain dapat melihat serta memberikan komentar maupun saran.

## PENUTUP

Berdasarkan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran e-learning, maka perlu alternatif lain dalam menunjang pembelajaran di FIS Unimed. Media sosial dapat menjadi salah satu dari alternatif tersebut karena aktifitas media sosial telah menjadi sebuah kebiasaan atau dalam beberapa hal telah menjadi membudaya di tengah-tengah masyarakat. Media sosial yang dipilih ialah Facebook. Meskipun sangat mendukung dalam pembelajaran, upaya ini juga perlu kehati-hatian. Jangan sampai akibat dari penerapan menimbulkan efek yang negatif, atau merugikan. Pembelajaran dengan media sosial yang dirancang harus melalui kajian mendalam. Facebook juga belum bisa menjadi alat belajar tunggal, perlu ada perpaduan dengan alat maupun metode lain. Akhirnya, semua akan tergantung kepada kreatifitas dosen atau pendidik dalam mengelola aktifitas di media sosial menjadi lebih menguntungkan bagi kesuksesan pembelajaran.

## REFERENSI

- APPJI. 2014. *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Diakses pada 23 Oktober 2019, dari <https://apjii.or.id/download/file/PROFILPENGGUNAINTERNETINDONESIA2014.pdf>
- Arkorfur, Valentina & Nelly Abaidoo. 2014. The role of e-learning, the advantages and disadvantages of its adoption in Higher Education. *International Journal of Education and Research*. Volume 12 No. 12. Diakses pada 23 Oktober 2019, dari <https://www.ijern.com/journal/2014/December-2014/34.pdf>
- Giddens, Anthony. 1984. *The Constitution of Society. Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity
- Hart, Nicole E., dkk. 2012. The 'Facebook' Effect: College Students' Perceptions of Online Discussions in the Age of Social Networking. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, Volume 6: No. 2, Article 10. Diakses pada 27 Oktober 2019, dari [https://pdfs.semanticscholar.org/8a70/268cc5cd20287cc4f00204ea1cf699389153.pdf?\\_ga=2.52788845.457070087.1572591153-1668613671.1572591153](https://pdfs.semanticscholar.org/8a70/268cc5cd20287cc4f00204ea1cf699389153.pdf?_ga=2.52788845.457070087.1572591153-1668613671.1572591153)
- Kuswanto, Ari. 2017. *Pemanfaatan Grup Facebook Sebagai Media Pembelajaran Pengantar Akuntansi Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Kelas X Akuntansi 1 Tahun Ajaran 2016/2017 SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara*. Diakses pada 25 Oktober 2019, dari <http://eprints.uny.ac.id/52773/1/SKRIPSI%20FIKSpdf.pdf>
- Miller, Daniel, dkk. 2016. *How the World Changed Social Media*. London: UCL Press
- Montoneri, Bernard. 2015. Impact of Students' Participation to a Facebook Group on their Motivation and Scores and on Teacher's Evaluation. *The IAFOR Journal of Education*, Volume III - Issue I - Winter 2015. Diakses pada 30 Oktober 2019, dari <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1100572.pdf>
- Sirait, Makmur & Usler Simarmata. 2012. Model Pembelajaran E-Learning Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Mata Kuliah Termodinamika. *Jurnal Penelitian bidang Pendidikan*, Vol. 18. No.1. Diakses pada 27 Oktober 2019, dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/penelitian/article/view/4286>
- Kompas. (2019, 5 Februari). *Facebook Jadi Medsos Paling Digemari di Indonesia*. Diakses pada 27 Oktober 2019, dari <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/05/11080097/Facebook-jadi-medsos-paling-digemari-di-indonesia?page=all>
- Kompas. (2019, 1 Maret). *Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia*. Diakses pada 27 Oktober 2019, dari <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Lombardi, M. (2007). *Authentic learning through the 21st century: An overview*. Diakses pada 27 Oktober 2019, dari <http://net.educause.edu/ir/library/pdf/ELI3009.pdf>
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Defenisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*. Jakarta: Penerbit Kencana